**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Era global yang melanda dunia, termasuk Indonesia, berlangsung sangat cepat. Dampak era ini pula yang sekaligus menuntut kemampuan manusia unggul yang mampu mensiasati dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang sedang dan akan terjadi. Globalisasi akan semakin membuka diri bangsa dalam menghadapi bangsa-bangsa lain. Batas-batas politik, ekonomi, sosial budaya antara bangsa semakin kabur. Persaingan antar bangsa akan semakin ketat dan tak dapat dihindari, terutama dibidang ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hanya negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK yang dapat mengambil manfaat atau keuntungan banyak.

Globalisasi tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, namun juga terjadi hampir di seluruh bidang kehidupan manusia, bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hankam, budaya. Bahkan perkembangan global yang paling cepat adalah bidang teknologi informasi. Penguasaan teknologi informasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh masyarakat yang akan memenangkan persaingan dalam kompetisi global. Kondisi tersebut menuntut sumber daya manusia yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif. Manusia global adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (bermoral), mampu bersaing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki jati diri. Salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan.

Harian Kompas tanggal 5 September 2001 memberitakan bahwa Abdul Malik Fajar pada saat itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengakui kebenaran penilaian bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih terburuk di kawasan Asia. *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* melakukan survei yang hasilnya dari 12 negara yang disurvei menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan 12, sedangkan Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina dan Malaysia[[1]](#footnote-2). Sedangkan berdasarkan hasil survei dari *human development indeks* tahun 2015, kualitas SDM kita berada di peringkat ke 111 dari 182 negara yang disurvey[[2]](#footnote-3).

Berangkat dari kondisi tersebut, perubahan orientasi pendidikan harus segera dilakukan reformasi (”revolusi”) secara mendasar (*mind set* pelaku) pada semua komponen dalam sistem pendidikan kita. Perubahan orientasi pendidikan tidak hanya berkutat pada perubahan kurikulum semata, namun yang terpenting saat ini adalah adanya “revolusi” sikap mental, pola pikir dan perilaku pelaku pendidikan (aparat, pengelola dan pengguna pendidikan) secara mendasar. Kebijakan ini dilakukan agar dapat mewujudkan pendidikan yang lebih demokratis, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, memperhatikan kebutuhan daerah, mampu mengembangkan seluruh potensi lingkungan dan potensi peserta didik serta lebih mendorong peran aktif dari masyarakat. Untuk mendukung pencapaian kondisi tersebut, pengelola pendidikan hendaknya memiliki pemahaman konsep pendidikan yang komprehensif. Sejalan dengan era informasi dalam dunia global ini, pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan.

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi era global, pendidikan dimulai dari proses pembelajaran di kelas, pendidik yang selanjutnya dalam penelitian disebut dengan dosen yang mempunyai kemampuan pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan. Profesi kependidikan mensyaratkan adanya kualifikasi akademis yang memadai dan kompetensi yang dimiliki para dosen, terdapat sejumlah kompetensi yang perlu dimiliki para dosen, diantaranya kompetensi pedagogis, personal (kepribadian), sosial, profesional dan kepemimpinan. Banyak indikator yang menunjukkan seorang dosen disebut profesional. Di antara indikator tersebut yaitu bahwa seorang dosen harus menguasai materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan, menguasai atau memiliki kemampuan interaksi pembelajaran, mampu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, mampu mendesain pembelajaran, dan mengelola kelas (pengelolaan kelas)[[3]](#footnote-4).

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting untuk mengoptimalkan peran dan potensi dosen dalam pembelajaran. Kunci keberhasilan pembelajaran adalah meningkatnya mutu belajar peserta didik. Bagaimana mengarahkan dan membimbing agar peserta didik mau belajar dengan baik, jawaban atas pertanyaan ini adalah dosen harus mampu menciptakan suasana kelas yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan adanya pengelolaan kelas yang baik, agar pembelajaran berlangsung efektif. Pembelajaran yang baik menuntut adanya pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut menuntut adanya prasyarat berupa dimilikinya pengetahuan pengelolaan kelas oleh para dosen, keterampilan serta sikap yang baik dalam mengelola kelas.

Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari pengelolaan kelas. Sebab pengelolaan kelas merupakan serangkaian perilaku dosen dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses; segala latar belakang dan potensinya; kurikulum dengan segala komponennya; metode dengan segala pendekatannya; media dengan segala perangkatnya; materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Sementara itu,  hasil pembelajaran ditentukan pula segala sesuatu yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas diatur secara baik, profesional, dan berkelanjutan.

Pada sebuah lembaga pendidikan pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas, terlebih lagi sekarang ini persaingan untuk menghasilkan *output* yang baik sangat ketat antar lembaga satu dengan lembaga lainya. Berbagai inovasi dilakukan untuk menciptakan iklim belajar yang baik, yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, berbagai strategi pembelajaran pun diterapkan. Pengelolaan kelas merupakan salah satu kegiatan yang dapat menciptakan iklim tersebut.

Masalah pokok yang dihadapi dosen, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Dosen menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan peserta didik belajar. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan dosen adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik. [[4]](#footnote-5) Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari, bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Jadi, pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.[[5]](#footnote-6)

Menurut Haycock bahwa guru adalah faktor tunggal paling penting yang mempengaruhi prestasi peserta didik, dan menurut Marzano bahwa keahlian pengelolaan kelas menjadi hal yang paling penting dari keahlian guru yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.[[6]](#footnote-7)

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ada tiga Universitas Islam Negeri yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tiga UIN ini merupakan transformasi IAIN menjadi UIN merupakan awal untuk menjadikan Perguruan Tinggi Islam mampu bersaing di era global, dimana pada abad ini menghadapi masyarakat yang semakin kompleks, perkembangan IPTEK yang semakin maju, sehingga menuntut Perguruan Tinggi Islam untuk menerjemahkan tantangan dan peluang di era global.

Berdasarkan pra observasi diperoleh data bahwa ketiga UIN ini sama-sama hasil transformasi dari IAIN menjadi UIN[[7]](#footnote-8), namun memiliki kekhasan masing-masing. UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan integrasi dan interkonektivitas keilmuan dengan jaring laba-labanya dan UIN Sunan Kalijaga memiliki ciri khas studi agama menjadi *corestudy*nya walaupun telah bertranformasi menjadi universitas. UIN Syarif Hidayatullah memiliki ciri khas sebagai *research university*, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki ciri khas dengan konsep pohon ilmu. Selain itu juga diperoleh data bahwa tiga UIN ini sama-sama memiliki akreditasi A, dan memiliki akar sejarah yang sama. Dari data di atas pengelolaan kelas di tiga UIN ini layak untuk dikaji dan dikomparatifkan karena studi komparatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada perbandingan kasus-kasus yang serupa namun berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah KARAKTERISTIK PENGELOLAAN KELAS DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI: STUDI KASUS DI UIN SUNAN KALIJAGA, SYARIF HIDAYATULLAH DAN MAULANA MALIK IBRAHIM.

1. **Batasan Masalah**

Lokasi penelitian dibatasi hanya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di tiga UIN ini dengan alasan ingin melihat pengelolaan kelas pada Fakultas pendidikan saja, karena Fakultas pendidikan akan menghasilkan calon-calon pendidik.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan:

* 1. Karakteristik pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim.
	2. Persamaan dan perbedaan pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim.

**D. Manfaat Penelitian**

 1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara khusus pengelolaan kelas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

 2. Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah :

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dalam pengambilan keputusan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik, pembelajaran, peserta didik dan akhirnya kualitas pendidikan secara keseluruhan.

1. Bagi UIN Raden Fatah Palembang

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara simultan dan sinergis dalam bentuk motivasi kerja bawahan / teman sejawat dalam meningkatkan prestasi kerjanya, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden fatah Palembang.

1. Bagi Dosen

Lebih termotivasi melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara proporsional sehingga akan terwujud pendidik yang profesional yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan dan inspirasi bagi peneliti lain.

**E. Kajian Penelitian yang Relevan**

# *Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology, With Implications for Teacher Education*. 2001. [Edmund T. Emmer](http://www.tandfonline.com/author/Emmer%2C%2BEdmund%2BT) & [Laura M. Stough,](http://www.tandfonline.com/author/Stough%2C%2BLaura%2BM) tulisan ini berbicara tentang Kegiatan belajar kooperatif dan penyertaan anak dengan kebutuhan khusus.

 *Classroom Management And the Implications To Quality Of Learning (A Study About Classroom Climate At Madrasah Aliyah in Aceh, Indonesia.* 2015. Tulisan ini berbicara tentang Strategi untuk membangun iklim kelas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di Madrasah Aliyah di Aceh dan pengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan belajar.

 *Teachers’ reflections on effectively managing their classroom: a discussion of how two experienced science teachers examined their classroom management practices*, [Cynthia Deaton](http://www.tandfonline.com/author/Deaton%2C%2BCynthia). 2012. Penelitian membahas tentang Studi multi kasus ini meneliti dua refleksi guru sains yang berpengalaman tentang praktik manajemen kelas mereka. Secara khusus, penelitian ini meneliti faktor-faktor apa yang diyakini oleh para partisipan mempengaruhi pendekatan manajemen kelas mereka dan bagaimana mereka menentukan pendekatan manajemen kelas mereka saat ini.

 *An international perspective on classroom management: what should prospective teachers learn*. [Theo Wubbels](http://www.tandfonline.com/author/Wubbels%2C%2BTheo) 2009. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang penanganan pengelolaan kelas dalam pendidikan dan pengajaran guru di seluruh dunia. Enam pendekatan terhadap manajemen kelas dibedakan: pendekatan manajemen kelas yang berfokus pada pengendalian perilaku eksternal, pengendalian internal, ekologi kelas, wacana, kurikulum, dan hubungan interpersonal.

 *Classroom Management in Integrated School Setup*. [H. Venkat Lakshmi](http://www.tandfonline.com/author/Lakshmi%2C%2BH%2BVenkat). 2017. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan kelas sebagian besar merupakan tanggung jawab guru umum dan merupakan tugasnya untuk memastikan bahwa norma kelas diterapkan secara efektif. Manajemen kelas yang efektif dibangun di atas seperangkat peraturan kelas, memfasilitasi proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, penguatan dan penghargaan yang dipraktikkan, dampak insentif yang digunakan, dan tingkat konsistensi yang dipelihara. Tujuan untuk mempromosikan ketertiban di kelas adalah membantu siswa untuk memiliki identitas mereka sendiri terlepas dari kenyataan bahwa dia normal atau cacat dan membantu mereka mengembangkan perilaku yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mempelajari manajemen kelas dan perilaku anak tuna netra yang tidak tepat di lingkungan kelas reguler.

 *Educators' self-reported training, use, and perceived effectiveness of evidence-based classroom management practices.* [Justin T. Cooper](http://www.tandfonline.com/author/Cooper%2C%2BJustin%2BT), [Nicholas A. Gage](http://www.tandfonline.com/author/Gage%2C%2BNicholas%2BA), [Peter J. Alter](http://www.tandfonline.com/author/Alter%2C%2BPeter%2BJ), [Stefanie LaPolla](http://www.tandfonline.com/author/LaPolla%2C%2BStefanie), [Ashley S. MacSuga-Gage](http://www.tandfonline.com/author/MacSuga-Gage%2C%2BAshley%2BS) & [Terrance M. Scott](http://www.tandfonline.com/author/Scott%2C%2BTerrance%2BM). 2017. Penelitian ini merupakan sebuah studi survei terhadap 248 pendidik di empat negara bagian dilakukan untuk mengidentifikasi pelatihan formal, penggunaan, dan keefektifan responden dari 37 praktik manajemen kelas berbasis bukti dalam empat kategori umum: (a) berbasis pendahuluan, (b) berbasis instruksi, c) konsekuensi berbasis, dan (d) pengelolaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hanya satu dari tiga responden yang mendapat pelatihan formal di sebagian besar praktik. Namun, 91% pendidik yang merespons melaporkan pelatihan formal dengan praktik berbasis pendahulunya, sementara hanya setengah dari pelatihan formal yang diterima dalam strategi pengelolaan mandiri. Hasil juga menunjukkan bahwa pelatihan formal secara signifikan memprediksi penggunaan praktik, namun bukan persepsi efektivitas.

*Teacher as Classroom Coachers*, Andi Stix & Frank Herbek (Terj), 2007. Tulisan ini berbicara tentang metode pelatihan yang sudah terbukti berhasil di bidang olahraga dan bisnis untuk diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pelatihan ini digunakan guru untuk membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dimulai dari penjelasan tentang bagaimana cara membangun suasana pelatihan sampai pada pembahasan strategi-strategi pelatihan yang bisa diterapkan dalam kelas. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang terus memantau jalannya kelas, memberi bantuan berupa saran, pujian, atau materi tambahan, membantu menyelesaikan konflik, dan memberikan masukan.

*Getting The Buggers to Behave*, Sue Cowley, 2011. Tulisan ini merupakan kumpulan ide, tips, strategi manajemen prilaku yang bersifat praktis yang ditulis oleh penulisnya sebagai ahli perilaku yang telah membantu ribuan tenaga pengajar. Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Masykur Arif Rahman, 2011. Tulisan ini mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru pada saat mengajar serta dampaknya terhadap murid. Persamaan penelitian ini dengan Disertasi penulis adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada perilaku peserta didik sementara pada Disertasi peneliti selain melihat perilaku juga melihat pengaturan fisik kelas.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas, Salman Rusdie, 2011. Tulisan ini merupakan tuntunan kreatif dan inovatif untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran, berupa langkah-langkah aplikatif yang praktis mengatasi berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kelas. Persamaan penelitian ini dengan Disertasi penulis adalah sama-sama meneliti tentang dinamika yang terjadi di dalam kelas.

**F. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari konstruk beberapa teori yang membahas tentang pengelolaan kelas, adapun teori teori tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Suwardi pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu : pengelolaan dan kelas. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan kata *management* dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen[[8]](#footnote-9). Menurut Arikunto pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membangun dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan[[9]](#footnote-10).

Menurut Djamarah pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran[[10]](#footnote-11). Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial.[[11]](#footnote-12)

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien[[12]](#footnote-13).

Berdasarkan pandangan pendekatan operasional tertentu  (Disarikan dari Wiford A. Weber, 1986) pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin (pendekatan otoriter), yang terdiri atas perangkat-perangkat, yakni,

1. seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi (pendekatan intimidasi).
2. seperangkat kegiatan pendidik untuk memaksimalkan kebebasan siswa (pendekatan permisif).
3. seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk/ resep yang telah di sajikan (pendekatan buku masak).
4. seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik (pendekatan instruksional).
5. seperangkat kegiatan pendidik untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (pendekatan pengubahan tingkah laku).
6. seperangkat kegiatan pendidik untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif (pendekatan penciptaan iklim sosioemosional).
7. seperangkat kegiatan pendidik untuk menumbuhkan dan    memertahankan organisasi kelas yang efektif (pendekatan sistem sosial).

Adapun pengelolaan kelas yang dipetik dari informasi Pendidikan Nasional bahwa ada lima definisi pengelolaan kelas sebagaimana berikut ini[[13]](#footnote-14).

* 1. pengelolaan  kelas yang bersifat otoritatif, yakni seperangkat kegiatan pendidik untuk menciptakan dan memertahankan ketertiban suasana kelas, disiplin sangat diutamakan.
	2. pengelolan kelas yang bersifat permisif, yakni pandangan ini menekankan bahwa tugas pendidik ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini pendidik membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti pendidik menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah.
	3. pengelolaan  kelas  yang berdasarkan  prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku (*behavioral modification*), yaitu seperangkat kegiatan pendidik untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, pendidik membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (*reinforcement*).
	4. pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggaran dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini pendidik memegang peranan kunci. Peranan  pendidik ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan pendidik untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
	5. pengelolaan kelas yang bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (*group process*) sebagai intinya. Dalam kaitan ini dipakailah anggapan dasar bahwa pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan pendidik ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan pendidik untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Menurut Danim[[14]](#footnote-15) pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. pengelolaan kelas adalah seni atau praksis (praktik dan strategi) kerja, yaitu pendidik bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Disini, sumber daya kelas merupakan instrumen, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagai muaranya.
2. pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atu peserta didik) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan di sini merujuk pada pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran, sedangkan evaluasi bermakna evaluasi pembelajaran. Evaluasi disini terdiri dari dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.
3. Pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal sejawat atau peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Pengelolaan kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang ada di dalam kelas, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaannya pengelolaan kelas memiliki berbagai kegiatan yang harus dilakukan. Dalam pengelolaan kelas, pendidik melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Sedangkan dalam menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar, dan memberi bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai untuk menumbuhkan dan mempertahankan kelas yang efektif, harus memiliki tujuan pembelajaran, pengaturan waktu yang tersedia, pengaturan ruang dan perabot pelajaran di kelas, dan pengelompokan peserta didik dalam belajar.[[15]](#footnote-16)

Menurut Iwan Sumantri, pengelolaan kelas yang efektif akan dapat terwujud manakala melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran antara lain:

1. Menetapkan aturan kelas
2. Memulai kegiatan tepat waktu
3. Mengatur pelajaran
4. Mengelompokkan peserta didik
5. Memberi Penilaian hasil belajar
6. Mengakhiri Pelajaran.[[16]](#footnote-17)

Sementara itu menurut Jere Brophy bahwa pengelolaan kelas yang komprehensif meliputi empat ranah, yaitu : kebutuhan personal dan psikologis peserta didik, penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung, menggunakan metode instruksional yang memfasilitasi pembelajaran secara optimal, menggunakan berbagai macam metode konseling dan perilaku yang melibatkan peserta didik dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat.[[17]](#footnote-18)

Adapun pengelolaan kelas menurut Ade Rukmana dan Asep Suryana adalah kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1. Pengaturan Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka peserta didik bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya peserta didik bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya peserta didik bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi pendidik tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan, serta memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan peserta didik. Oleh karena itu pengaturan orang atau peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan orang atau peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembagan emosionalnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

1. Pengaturan Fasilitas

Aktivitas yang dilakukan pendidik maupun peserta didik di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi di ruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik, dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. kriteria minimal yang perlu diciptakan di kelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada di kelas dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, aman, dan belajar dengan baik. Pengatura peserta didik dan fasilitas dapat dilihat dalam gambar berikut ini,

Dari berbagai teori yang telah diungkapkan para ahli di atas, maka dirumuskan pengelolaan kelas dalam penelitian ini meliputi tiga kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1. Pengelolaan Mahasiswa terdiri dari : tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah/motivasi belajar, dinamika kelompok
2. Pengelolaan Material Kelas terdiri dari : ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk, penempatan peserta didik, media.
3. Pengelolaan Komponen Pembelajaran : Tujuan Pembelajaran, Bahan Ajar, Metode, Media, Evaluasi.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini:

**Skema I**

**Ruang Lingkup Pengelolaan kelas**

**Pengelolaan Peserta Didik** :

tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah/motivasi belajar, dinamika kelompok

**Pengelolaan Komponen Pembelajaran**:

Tujuan Pembelajaran, Bahan Ajar/materi, Metode, Media, Evaluasi.

**PengelolaanMaterial Kelas** :

ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk, penempatan peserta didik, media.

**G. Metodelogi Penelitian**

1. **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Disertasi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi[[18]](#footnote-19) dengan perspektif emik[[19]](#footnote-20).

1. **Alasan Penggunaan Metode**

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan,

1. Permasalahan Karakteristik Pengelolaan Kelas di UIN : Studi Kasus di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidyatullah, dan Maulana Malik Ibrahim, yang menjadi fokus dalam penelitian ini bersifat kompleks dan dinamis, serta penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial seperti ini dijaring dengan pendekatan penelitian kuantitatif.
2. Peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam serta menemukan makna. Dalam Disertasi ini peneliti ingin memahami bagaimana karakteristik pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim.

**c. Lokasi Penelitian**

Yang menjadi lokasi penelitian dalam Disertasi ini adalah situasi sosial di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim. Namun tidak semua fakultas yang menjadi lokasi penelitian, peneliti hanya memfokuskan pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai fakultas pendidikan.

1. **Teknik Pengambilan Sampel**

Adapun Teknik Sampling dalam penelitian ini adalah :

Kualitatif *Purposive Sampling* : Prosedur dimana peneliti mengidentifikasi informan kunci: orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang topik yang sedang diselidiki. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah dosen yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim. Semua informan kunci adalah dosen karena yang paling berperan dalam pengelolaan kelas adalah dosen.

*Snowball* : Teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

*Grounded Theory* : Prosedur dimana mengumpulkan pengamatan, percakapan, dan wawancara.

1. **Instrumen dan Informan Penelitian**

Penelitian ini memakai teknik observasi langsung, wawancara terbuka, dan studi dokumen. Data yang dihasilkan melalui wawancara atau observasi dari satu subjek, setelah diinterpretasi peneliti, kemudian diperiksa kembali pada subjek lain. Demikian seterusnya sampai menemui kejenuhan, yakni sumber data yang didatangi tetap memberikan data yang berkisar pada data yang telah dimiliki.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai intrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistik.

Sedangkan informan penelitian yang utama adalah para dosen di UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, dan UIN Maulana Malik Ibrahim.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

 **1. Observasi**

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dengan dua cara, yaitu terus terang dan tersamar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan nanti, adapun sasaran observasi adalah pelaksanaan pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim yang meliputi:

1. kegiatan dosen mengajar di kelas.
2. kegiatan dosen dalam mengatur tata ruang di kelas.
3. kegiatan dosen dalam mengorganisasi mahasiswanya.
4. Kegiatan dosen dalam mengatur komponen pembelajaran.

 **2. Wawancara/interview**

Adapun wawancara/interview yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi struktur yang akan dilakukan dengan para dosen yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim. Pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka dimana responden dimintai pendapat dan ide-idenya, tujuannya untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim.

 **3. Dokumen**

Dalam penelitian ini dokumen yang diteliti berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh dosen, daftar hadir mahasiswa, dan kurikulum.

 **4. Triangulasi**

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang bebeda-beda dengan teknik yang sama. Sehingga dapat menghasilkan data yang terpercaya tentang karakteristik pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu *reduction*, *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Pertama, *reduction* (reduksi) data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini berarti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Kedua, *display* (Penyajian) dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Ketiga, *conclusion drawing* atau *verification* Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau kemungkinan juga tidak karena seperti yang telah diketahui bahwasanya masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskusi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

**H. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, kerangka teori dan konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

 Bab II landasan Teori.

 Bab III profil singkat UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, dan Maulana Malik Ibrahim.

Bab IV hasil penelitian : karakteristik pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, Maulana Malik Ibrahim, persamaan dan perbedaan pengelolaan kelas UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, Maulana Malik Ibrahim, dan perbedaan dan persamaan pengelolaan kelas di UIN Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, Maulana Malik Ibrahim.

Bab V penutup yang terdiri dari : Simpulan, dan Saran.

1. Harian Kompas, 5 September 2001. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tabel *Human Development Index* 2015. [↑](#footnote-ref-3)
3. Badaruddin, *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta : Indeks. 2014. [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*... hlm.32 [↑](#footnote-ref-6)
6. Haycock, K. *Good Teaching matters...a lot. Thinking K-16*, 1998. Dan Marzano, R. *What Works in School : translating research into action. Alexandria. VA: Association for supervision and curriculum Development.* 2003. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kecuali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, karena dari Sekolah Tinggi langsung bertransformasi menjadi Universitas. [↑](#footnote-ref-8)
8. Suwardi, *Manajemen Pembelajaran (Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi)*, Salatiga : STAIN Salatiga Press&JP Books Surabaya. 2007. hlm. 107. [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan siswa : Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : Rajawali. 1992. hlm. 67-68. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta : Rineka Cipta, 2005. hlm. 173 [↑](#footnote-ref-11)
11. J.J. Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006. hlm. 82. [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002. hlm. 198-200. [↑](#footnote-ref-13)
13. Maman Rachman.1998. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,*.hlm. 167. [↑](#footnote-ref-15)
15. Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses (Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar),* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 64. [↑](#footnote-ref-16)
16. Iwan Sumantri, “*Berbagai Macam Pengelolaan kelas dan Implikasinya Terhadap Pegembangan RPP*”*,* [http://iwansmtri.blogspot.com/2008/12/berbagai-macam-pengelolaan-kelas dan](http://iwansmtri.blogspot.com/2008/12/berbagai-macam-pengelolaan-kelas%20dan). html, hlm, 2. diakses Pada Tanggal 16 September 2014 [↑](#footnote-ref-17)
17. Vern Jones, louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif (edisi ke 9)*. Jakarta : Kencana. hlm. 17-18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang fokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. (James P. Spradley, *Metode Etnografi*: Penerjemah Misbah Ulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hlm.13). [↑](#footnote-ref-19)
19. Perspektif emik adalah pendekatan penelitian etnografi untuk acara anggota budaya tertentu menerima dunia mereka (Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan kualitatif* (edisi revisi) Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011, H. 145-147). Perspektif emik artinya memperoleh data bukan “sebagai seharusnya” bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan “sebagaimana adanya” yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan / sumber data. Atau dengan kata lain perspektif emik adalah sebuah pendekatan yang mencoba menjelaskan sebuah fenomena dalam suatu masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri (Muhammad Nurrohim, *Kulturalisme dalam pendekatan kualitatif dan Pendekatan Emik*, (online), http//blogspot.com/2012/07kulturalisme-dalam-pendekatan-html,diakses 1 Maret 2015.) [↑](#footnote-ref-20)